

## YOYOK ISHARSAYA

*Direktur Utama PT Penyelenggara Program Perlindungan Investor Efek Indonesia ini mengungkapkan ketertarikannya terhadap dunia pasar modal dan strateginya dalam mengembangkan perusahaan*

**S**aya cinta pasar modal. Begitulah perasaan saya terhadap dunia yang saya geluti hingga saat ini. Dua tahun setelah lulus kuliah di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, saya langsung mengawali karier di dunia pasar modal. Semula saya menjadi kepala divisi *trading* di Bursa Efek Surabaya pada 1990. Tak lama kemudian, saya berpindah tugas ke Bursa Efek Jakarta.

Dalam kurun waktu 1993-2013, saya memupuk pengalaman sebagai kepala di beragam divisi, antara lain *human resources, market surveillance, case handling and enforcement, legal, general affairs*, hingga pemasaran. Adapun selang tiga tahun antara 2007-2010, saya juga terpilih sebagai presiden komisaris di PT Indonesia Bond Pricing Agency.

Keterlibatan saya pada berbagai kegiatan bursa membuat saya akhirnya didapuk oleh PT Bursa Efek Indonesia, PT Kliring Penjaminan Efek Indonesia, dan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia menjadi calon tunggal Direktur Utama Lembaga Perlindungan Investor (Securities Investor Protection Fund/SIPF). Pada Oktober tahun lalu, setelah dinyatakan lulus *fit and proper test* oleh Otoritas Jasa Keuangan, saya pun resmi meninggalkan bursa dan memimpin SIPF Indonesia.

Sepanjang perjalanan karier, saya tak pernah merasakan adanya kesulitan berarti. Saya justru semakin aktif dan menyukai dunia pasar modal ini. Saya juga aktif menambah ilmu pengetahuan dengan mengikuti berbagai program pelatihan pasar modal di berbagai negara. Saya menilai pasar modal di Indonesia telah



mengalami perkembangan positif. Bayangkan, pada 1990-an jumlah emiten di papan bursa tidak sampai 100, tetapi kini sudah bertambah menjadi 500-an.

Saya meyakini ke depan berinvestasi di pasar modal akan menjadi gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran SIPF

Indonesia tepat guna memberi rasa aman bagi investor dalam menginvestasikan asetnya pada setiap produk pasar modal yang diperdagangkan. Tantangan saya dalam memimpin SIPF adalah membangun citra perusahaan. Kami akan berupaya

**HARAPAN SAYA,  
PERUSAHAAN INI  
DAPAT  
BERKONTRIBUSI  
BESAR KEPADA  
PASAR MODAL  
DI TANAH AIR**

maksimal dalam melayani pemodal dan masyarakat sesuai visi kami, dan secara internal saya akan berusaha menciptakan tim yang solid.

Di SIPF, saya menerapkan kepemimpinan dengan sistem keterbukaan yang bertanggung jawab. Artinya, saya secara terbuka menerima berbagai ide maupun gagasan dari tim SIPF demi kemajuan perusahaan. Adapun dalam mengambil keputusan, saya selaku pemimpin senantiasa menilai dari keseluruhan proses kerja sama dengan manajemen.

Sebetulnya lembaga perlindungan investor bukanlah hal baru. Di Jepang, ada Japan Investor Protection Fund, telah berdiri sejak 1968. Tapi, di Indonesia baru beroperasi tahun ini. Walau begitu, saya optimistis ke depan SIPF akan semakin berkembang dan semakin kokoh dalam menjalankan fungsinya. Harapan saya, perusahaan ini dapat berkontribusi besar kepada pasar modal di Tanah Air dalam bentuk peningkatan fasilitas perlindungan efek bagi investor lokal maupun asing, juga memperkuat basis investor, khususnya investor ritel.

Sampai saat ini jumlah emiten di pasar modal Indonesia memang masih jauh tertinggal dibandingkan negara-negara jiran seperti Malaysia dan Singapura. Kedua negara itu masing-masing sudah memiliki ribuan emiten. Indonesia masih perlu bekerja keras dalam meningkatkan jumlah emitenya. Untuk itu, dibutuhkan strategi yang bersifat simbiosis mutualisme, saling menguntungkan, antara industri dan pelaku pasar modal.

Padahal, dari sisi investor, sebenarnya Indonesia itu ibarat gadis cantik yang banyak dilirik para pemilik uang dari berbagai belahan dunia. Mudah-mudahan Presiden Joko Widodo selalu mengedepankan pemerintahan yang bersih, jujur, dan adil, karena ini akan berdampak positif bagi pergerakan pasar modal kita. Kalau kondusif, tingkat kepercayaan investor domestik dan asing terhadap pasar modal Indonesia akan semakin menguat. **B**  
—Seperti diceritakan kepada Ratna Wahyuningsih